

PEMBINAAN SIKAP IKHLAS MENURUT PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Lismijar¹

ABSTRAK

Ikhlas merupakan suatu sikap yang sangat dianjurkan dalam Islam, karena dengan sikap ikhlas bernilai ibadah dan akan orang yang ikhlas akan dicintai oleh Allah SWT. Namun, dalam realita sekarang sikap ikhlas sudah sulit untuk diaplikasikan dalam kehidupan muslim sehari-hari. Oleh karena itu, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap ikhlas orang tua, guru dan masyarakat menjadi contoh untuk pembinaan sikap ikhlas pada anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap ikhlas orang tua dan guru dalam pembinaan sikap ikhlas pada anak, untuk mengetahui pola dan metode pendidikan Islam dalam pembinaan sikap ikhlas, untuk mengetahui implikasi sikap ihlas terhadap prilaku anak serta aplikasi sikap ikhlas dalam pendidikan Islam. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian dengan pengumpulan sumber-sumber data yang berhubungan dengan pembahasan ini seperti buku-buku dan bacaan-bacaan lain yang ada hubungan dengan skripsi ini. Dalam mengolah dan menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Setelah mengumpulkan data dan menganalisis secara mendalam, maka penulis berkesimpulan bahwa ada nilai pendidikan dalam pembinaan sikap ikhlas pada setiap pribadi muslim. Adapun hasil penelitian ini pola dan metode pendidikan Islam dalam pembinaan sikap ikhlas adalah pola dan metode tabyin, melalui metode keteladanan, metode nasehat dan cerita, dan metode pemberian motivasi. Implikasi sikap ihlas terhadap prilaku anak adalah melalui sistem latihan-latihan kebiasaan terhadap keluarga, masyarakat dan alam sekitarnya merupakan hal yang sangat penting. Aplikasi sikap ikhlas dalam pendidikan Islam adalah memberikan dan membekali pendidikan agama kepada setiap muslim, membina dan menanamkan Iman ke dalam jiwa setiap muslim, memilih teman yang ikhlas kepada Allah dalam setiap kali mengadakan kegiatan, menanamkan kepada pribadi muslim akan keagungan Allah Swt dan kedahsyatan azab-Nya, memperbanyak mengingat kematian.

Kata Kunci : Pembinaan, Sikap, Ikhlas, Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Ikhlas merupakan salah satu sifat terpuji dalam Islam. Sifat ini sangat penting ditegakkan dalam kehidupan Insani dengan tujuan memperoleh kurukunan, kedamaian dan kepercayaan pada setiap individu. Sebagai seorang muslim semestinya mampu mengaplikasikan sikap ini dalam semua dimensi kehidupan, baik terhadap dirinya,

¹ Dosen Tetap STAI PTIA Yayasan Tgk Chik Pante Kulu Darussalam Banda Aceh

sesama saudaranya yang muslim atau bahkan juga umat non muslim sekalipun. Tuntutan ini perlu disikapi secara lebih serius bagi setiap individu muslim, agar dapat terbentuknya suatu umat yang benar-benar “*khairu ummah*” yang siap tampil di tengah-tengah kehidupan umat manusia.

Islam menuntut pemeluknya untuk patuh dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Realisasi ini tidak bisa tercapai jika tidak diiringi dengan sikap ikhlas pada diri sendiri seorang hamba (*‘abid*). Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam Al-Qur’an surat al-Bayyinah ayat 5, yang berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ [البينه (98):5]

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus [Q.S. al-Bayyinah (98): 5]*

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa segala pekerjaan atau perbuatan yang dikerjakan oleh setiap hamba Allah hendaknya senantiasa didasari dengan keikhlasan. Bila sikap ini mampu direalisasikan dalam semua dimensi kehidupan, maka pribadi setiap hamba tentu dapat terbentuk secara baik.

Sikap ini merupakan tindakan tulus hati yang bisa memberikan ketenangan, kedamaian bagi diri pribadi dan orang lain. Lebih dari itu, sikap ini akan mampu memberikan pencerahan-pencerahan terhadap dimensi-dimensi lain seperti: terbentuknya sikap taat beribadah, rasa tanggung jawab, terbentuknya pribadi yang disiplin, sikap keakraban yang tinggi dan lain-lain. Karena itu Allah memberikan keistimewaan bagi orang-orang yang memiliki sikap ikhlas ini.

Berkenaan dengan hal ini, dalam salah satu haditsnya Rasulullah bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، لا يقبل الله من عمل إلا ما كان له خالصا وابتغى به وجهه (رواه ابن ماجه)

Artinya: *Dari Abi Hurairah ra berkata: Bersabda Rasulullah Saw, Allah tidak menerima amalan seseorang hamba, kecuali apabila ia memiliki sikap ikhlas pada dirinya, dan dengan sikap ikhlas tersebut seseorang akan mampu mencari keridhaan-Nya (Hadits Riwayat Ibnu Majah).²*

Dari hadits di atas, dapat dipahami bahwa kunci utama diterimanya amalan seseorang adalah ikhlas dalam melakukannya. Oleh karena itu, seharusnya orangnya tua

² Ibnu Majah, *Sunah Ibnu Majah*, Jilid II, (Mesir: Dar al-Fikr, t.t.p), hal. 22.

dan guru selalu mengajarkan dan membina sikap ikhlas pada setiap anak didiknya, seperti menganjurkan anak-anak bersedekah dengan ikhlas dan tanpa mengharap pujian dari manusia. Demikian juga dalam mesyarakat anak-anak harus dibiasakan melakukan gotong royong dengan ikhlas.

Namun demikian, jika diperhatikan secara seksama dalam kehidupan sehari-hari, sikap ikhlas yang sangat dianjurkan dalam pendidikan Islam masih kurang terbina dengan baik dalam setiap pribadi muslim, khususnya para anak-anak dan remaja. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari muslim, khususnya para remaja, di mana mereka melakukan sesuatu perbuatan baik bukan karena niat ikhlas mengharap ridha Allah swt, akan tetapi banyak yang dipengaruhi oleh dorongan hawa nafsu semata-mata, bukan karena ketulusan hati. Bahkan kondisi ini nampak juga dalam pelaksanaan dan peningkatan ibadahnya, penyempurnaan muamalahnya, maupun rasa persaudaraannya dan sikap disiplinnya yang terlihat masih sangat kurang. Hal ini disebabkan oleh tidak terbinanya sikap ikhlas dan sabar di dalam diri pribadi umat. Mencermati permasalahan tersebut, penulis merasa menarik untuk membahas sebuah topik tentang **“Pembinaan Sikap Ikhlas menurut Pendidikan Islam”** sehingga nilai-nilai pendidikan yang muncul dari sikap ini dapat terbina dengan baik dalam kehidupan umat Islam.

2. Tujuan Pembahasan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan ini adalah untuk mengetahui tentang:

1. Pola dan metode pendidikan Islam dalam pembinaan sikap ikhlas.
2. Aplikasi sikap ikhlas dalam pendidikan Islam

B. PENGERTIAN DAN TUJUAN IKHLAS

1. Pengertian

Pentingnya perilaku ikhlas dalam kehidupan sehari-hari sangat berperan sekali dalam kehidupan, karena ikhlas untuk menjalani sesuatu akan bernilai ibadah disisi Allah. Secara umum pengertian ikhlas sebenarnya sangat luas dan mencakup segala amal ibadah yang dilakukan manusia dengan dibarengi perasaan tulus di dalam hati. Sebagai contoh, seseorang yang melakukan darma bakti atau memberikan sesuatu

kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun kecuali keridhaan Allah semata-mata, maka sikap tersebut dapat dinamakan ikhlas.

Dalam pengertian yang lebih spesifik lagi, ikhlas pada hakikatnya adalah “niat, sikap, atau perasaan yang timbul dalam hati nurani yang dalam pada diri seseorang dan disertai dengan amal perbuatan”. Ikhlas juga dapat dimaknai sebagai “ketulusan dalam mengabdikan diri kepada tuhan dengan segenap hati, pikiran dan jiwa seseorang”.³ Dalam hal ini Muhammad al-Ghazali mengatakan bahwa ikhlas yaitu “melakukan suatu amal semata-mata karena Allah, yakni semata-mata karena iman kepada Allah”.⁴

Dari argumen al-Ghazali di atas dapat dipahami, bahwa apaapabila seseorang melaksanakan ibadah karena semata-mata mengharap ridha Allah dan bukan karena sebab yang lainnya, maka sikap seperti ini dinamakan dengan ikhlas. Berbicara lebih lanjut tentang ikhlas ini, pada prinsipnya Islam memandang sikap ikhlas sebagai penguatan dari konsep keesaan Tuhan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam ungkapan *syahadah* bahwa “sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah”. “Ungkapan pertama dalam *syahadah* ini membuahakan pengingkaran terhadap syirik dalam jiwa seseorang”.⁵ Di samping itu, Islam juga turut mengajarkan bahwa segala perbuatan amal ibadah tidak akan diterima Allah, jika tidak disertai dengan sikap penuh keikhlasan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah al-Bayyinah ayat 5 seperti yang dipaparkan di dalam Bab I.

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa ikhlas adalah mengerjakan segala sesuatu yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya (ibadah) dengan penuh ketulusan semata-mata hanya untuk mendapat keridhaan-Nya, baik di dunia maupun di akhirat. Ikhlas merupakan kunci amalan hati. Semua amalan shalih tidak akan sempurna tanpa dilandasi keikhlasan kepada Allah SWT semata. Bahkan makan, minum ataupun berolah raga, juga harus didasari keikhlasan.

2. Tujuan

Soffandi dan Wawan Djunaedi berpendapat, bahwa tujuan dari ikhlas adalah “membebaskan manusia dari godaan hawa nafsu jahat (*lawwamah*) dan kesalahan-

³Cyrill Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas (the Consice Encyclopaedia of Islam)*, terj. Ghufron A. Mas' adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 162.

⁴Mohd. al-Ghazali, *Akhlaq Muslim*, terj. Mohd. Rifa'i, (Semarang : Wicaksana, t.t.), hal. 139.

⁵Cyrill Glasses, *Ensiklopedi Islam...*, hal. 162.

kesalahannya sehingga ia dapat berdiri di hadapan Allah SWT dalam keadaan lapang”.⁶ Sementara al-Qusyairi berpendapat bahwa tujuan ikhlas adalah “untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT”.⁷

Adapun al-Qurtubi menegaskan bahwa tujuan ikhlas pada hakikatnya adalah “untuk meningkatkan martabat umat manusia selama di dunia hingga akhirat nanti”.⁸ Hal ini di karenakan sikap ikhlas tersebut mencerminkan hubungan yang harmonis sesama muslim, hubungannya dengan sang pencipta atau khaliq yaitu Allah SWT serta hubungan dengan diri pribadi sebagai seorang muslim yang sejati. Ringkasnya, tujuan hidup bahagia dan sejahtera seperti yang diajarkan Islam akan dapat dicapai, apabila hal-hal yang menyangkut dengan ikhlas itu benar-benar dapat dihayati dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu tidak terlepas dari konsep Islam itu sendiri yang mengajarkan manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penegasan Islam dalam menuntun ikhlas dan pemurnian niat karena Allah serta meluruskan tujuan hanya kepada-Nya. Menurut Alwi Shihab, “bukan sekadar omong kosong. Sebab kehidupan itu sendiri tidak akan berjalan mulus dan lurus tanpa adanya orang-orang yang ikhlas. Banyak bencana dan krisis yang menimpa berbagai ummat manusia disebabkan adanya sejumlah orang yang mengingkari eksistensi Allah dan hari akhirat. Mereka tidak peduli terhadap kesulitan dan penderitaan orang lain, karena matanya sudah tertutup oleh tipu daya dunia dan hawa nafsunya”.⁹

Orang-orang yang melakukan perbuatan dengan didasari keikhlasan, baik urusan pribadinya, masyarakat, dan agamanya, pasti akan mengundang daya tarik yang hebat, memperoleh kejutan dan dukungan yang berarti, mendapat bantuan dan dorongan untuk mencapai cita-citanya. Dengan demikian, maka semangatnya berkobar, kemauannya semakin membara, dan kesungguhannya semakin menyala-nyala, karena orang yang ikhlas akan sungguh-sungguh dalam melakukan aktifitasnya sehingga ia akan tekun dengan pekerjaannya, agar didapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang menjadi cita-cita dan idamannya.

⁶Soffandi dan Wawan Djunaedi, *Akhlah seseorang Muslim*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hal. 132.

⁷Alqusyairi, *Risalah Qusyaiririyah 'inda 'Ilm Tasawwuf*, terj. Muhammad Luqman Hakim, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), hal. 243.

⁸Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, (Dar as-Sy'ab: Kairo, 1372 H), hal. 12.

⁹Alwi Shihab, *Memilih Bersama Rasulullah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 66-67.

Begitu juga sebaliknya, orang-orang yang melakukan pekerjaan apapun yang tidak dengan ikhlas, bahkan setiap pekerjaannya dititikberatkan pada suatu keuntungan yang akan didapatnya dan tidak jelas, maka cepat atau lambat aibnya akan terbongkar, pamrihnya akan diketahui dan orang-orang di sekitarnya akan menghindar, teman dekatnya akan melupakannya, pembantu maupun pengagum-pengagumnya akan tidak mengindahkan dirinya lagi, karenanya semangatnya menjadi kendur, kemauan dan gairahnya semakin lemah, dan akhirnya hati dan jiwanya dihinggapi putus asa. Maka segala rencana berantakan, usahanya terhenti dan ia menderita kerugian besar, hidup merasa tanpa suatu harapan dan tujuan yang jelas.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa tujuan dari sikap ikhlas adalah untuk menempatkan manusia pada fitrahnya. Artinya, ketika manusia dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan suci, maka sebagai konsekuensi logisnya sesungguhnya dia memikul tanggung jawab untuk senantiasa mengabdikan diri kepada Allah swt selaku sang pencipta. Karena itu, untuk menjaga kefitrahannya, maka manusia harus mampu merefleksikan sikap ikhlas tersebut dalam perilaku kesehariannya.

C. POLA DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBINAAN SIKAP IKHLAS

1. Pola Pendidikan Islam dalam Pembinaan Sikap Ikhlas

Dalam buku *Ensiklopedi Pendidikan* disebutkan bahwa pola adalah sesuatu kekuatan yang timbul dari sesuatu hal yang dapat membentuk suatu kepribadian, kepercayaan atau perbuatan seseorang dalam segala sesuatu aktivitas.¹⁰ Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pola berarti “Sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat.”¹¹ Sedangkan menurut WJS. Poerwadarminta pola diartikan “Gambar yang dipakai untuk corak batik, rasi (corak batik tenun), potongan kertas yang dipakai untuk membuat baju, patron, model, dan sebagainya.”¹²

Adapun pola yang cocok digunakan dalam pembinaan sikap Ikhlas pada setiap pribadi muslim adalah:

¹⁰Husni Rahim, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Logos, 2001), hal 134.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 629.

¹² WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 723.

a) Mendidik melalui nasehat dan cerita

Nasehat adalah: “ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik”.¹³ Nasehat yang dimaksud adalah memberikan petunjuk dan peringatan kepada anak, agar menghindari dan menjauhi sifat riya dan pamer dalam kehidupan sehari-hari. Cerita adalah: “karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang; kejadian dan sebagainya”.¹⁴ Cerita yang dimaksud adalah memberitahukan kepada anak dengan cara menceritakan penderitaan orang-orang yang telah takabur kepada Allah swt.

Dalam mendidik anak untuk terbinanya sikap ikhlas, salah satu metode yang cocok digunakan oleh orang tua dan guru adalah menasehati anak agar tidak riya dan pamer dalam melaksanakan amal kebaikan dan juga menceritakan kepada anak tentang kisah-kisah kehancuran orang yang beramal karena riya. Cara ini banyak sekali dijumpai dalam al-Qur’an, karena nasehat dan cerita pada dasarnya bersifat penyampaian pesan dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya.¹⁵

Banyak terdapat dalam Al-Qur’an yang menjelaskan tentang nasehat dan cerita mengenai para Rasul atau Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW, yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau yang membacanya, agar meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupan masing-masing. Dalam hal ini sebagai mana yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim, ketika memberikan nasihat kepada anaknya yang termaktub dalam Al-Qur’an surat Lukman ayat: 17-18. sebagai berikut.

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ
مِنَ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۚ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ [لقمان (31): 17-18]

Artinya: *Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah SWT). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di*

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 775.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 210.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hal. 171.

muka bumi dengan keadaan angkuh. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai kepada semua (orang-orang) yang sombong lagi membanggakan diri. [Q.S. Lukman (31) :17-18].

Ayat di atas merupakan salah satu contoh metode pembinaan akhlak pada seseorang. Dengan nasihat diharapkan seseorang terbimbing untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Dengan demikian metode nasihat merupakan salah satu metode yang diterapkan oleh Al-Qur'an dalam pembinaan akhlak. Berpedoman kepada contoh ayat tersebut, maka dalam melakukan pembinaan kepada anak orang tua dan guru juga harus memberikan nasehat dan menceritakan kepada anak tentang kisah-kisah kehancuran orang-orang yang mempunyai sifat riya dan pamer. Di mana orang yang beramal dengan riya tidak diterima amalannya oleh Allah. Sehubungan dengan hal ini Abdurrahman an-Nahlawy mengemukakan bahwa “metode ini penting dalam pendidikan, pembinaan keimanan, pembentukan moral anak yakni pendidikan dengan memberikan nasihat, sebab nasihat ini dapat membuka mata hati anak-anak pada hakikatnya sesuatu dan dengan mendorongnya menuju situasi yang luhur dan dapat menghiasinya dengan akhlak yang baik dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa nasihat merupakan metode yang baik dalam digunakan untuk membina sikap ikhlas pada setiap pribadi muslim. Dengan memberikan nasihat atau bimbingan yang baik sehingga anak bisa mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

b) Memberikan motivasi kepada anak

Motivasi adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.¹⁷ Motivasi juga merupakan dorongan yang ada dalam individu, tetapi munculnya motivasi yang kuat atau lemah, dapat ditimbulkan oleh rangsangan dari luar.¹⁸

Apabila motivasi dikaitkan dengan melaksanakan aktivitas, maka motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan untuk menjamin kelangsungan serta memberi arah pada kegiatan tersebut,

¹⁶ Abdurrahman An-Nahlawy, *Prinsip...*, hal. 80.

¹⁷ Winkel, W.S, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia 1987), hal. 33.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 45.

sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Dengan demikian, anak yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk bertindak melakukan sesuatu. Hal ini sesuai dengan pendapat Ngalin Poerwanto menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.¹⁹

Orang tua sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, maka harus selalu memberikan motivasi kepada anak untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Tanpa adanya motivasi dari orang tua tidak mungkin anak dapat meraih pendidikan yang maksimal sebagai bekal hidupnya di dunia dan akhirat. Apalagi di zaman modern sekarang ini, banyak pengaruh teknologi yang semakin kental. Pengaruh tersebut dapat membuat anak-anak lalai dan malas untuk belajar ilmu agama, seperti malas untuk belajar Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama yang lain. Hal ini kelak yang menyebabkan rusaknya moral anak dan hilangnya nilai-nilai akhlak pada diri si anak. Dengan demikian orang tua harus memberikan motivasi kepada anak untuk selalu rajin dalam belajar, baik di sekolah maupun di tempat pengajian, sehingga menjadi anak yang taat kepada Allah dan berbakti kepada orang tuanya dan mampu ikhlas dalam melakukannya.

Orang tua harus selalu memberikan motivasi kepada anak untuk menghiiasi diri dengan akhlak yang terpuji dan menjauhi prilaku tercela. Salah satu prilaku terpuji yang harus ada pada anak adalah ikhlas dalam berbuat baik. Dengan demikian, orang tua harus memotivasi anak untuk meninggalkan sifat riya dan mempekuat keyakinan kepada Allah swt.

Motivasi orang tua sangat menentukan sukses atau tidaknya pendidikan anak. Motivasi orang tua terhadap pendidikan anak merupakan suatu hal yang tidak dapat diabaikan oleh orang tua. Tanpa adanya motivasi orang tua pendidikan anak tidak akan berhasil dengan baik dan tidak akan sampai kepada tujuan pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, orang tua perlu mengupayakan berbagai strategi untuk dapat membangkitkan motivasi anaknya dalam belajar. Apabila motivasi anak dalam belajar sudah timbul, maka usaha pencapaian hasil belajar mudah tercapai. Dalam hal ini Sudirman A. M. Mengemukakan, bahwa motivasi menjadi suatu kekuatan atau dorongan yang melatarbelakangi seluruh aktifitas manusia dalam hidupnya. Dalam

¹⁹ M. Ngalim Poerwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 64.

kaitannya dengan pelaksanaan proses belajar mengajar orang tua perlu terlebih dahulu menciptakan atau menumbuhkan situasi yang dapat menimbulkan motivasi anak untuk belajar.²⁰

Dalam kaitan ini, orang tua harus mengetahui cara menumbuhkan motivasi kepada anak. Orang tua mesti berhati-hati dalam menumbuhkan motivasi anak agar ikhlas untuk meninggalkan sifat takabur dalam kehidupan sehari-hari. Sebab jika salah menempatkan cara menumbuhkan motivasi dapat berakibat anak tidak mampu meninggalkan perbuatan dan perilaku takabur yang dapat merusak dirinya sendiri.

2. Metode Pendidikan Islam dalam Pembinaan Sikap Ikhlas

Dalam sejarah pendidikan Islam dapat diketahui bahwa para pakar pendidikan muslim dalam berbagai situasi dan kondisi yang berbeda telah menerapkan berbagai pola dan metode pendidikan maupun pengajaran. Begitu banyak pola dan metode-metode yang Al-Qur'an sendiri mengandung berbagai metode di dalamnya yang menjadi pegangan bagi setiap manusia yang mau mempergunakannya. Namun sebelum dibahas lebih jauh tentang metode pendidikan Islam dalam mengatasi sifat takabur, penulis terlebih dahulu menjelaskan pengertian tentang metode yang baik digunakan dalam pembinaan sikap ikhlas pada setiap pribadi muslim. Kata metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari "Meta" yang berarti "Melalui" dan "Hodos" yang berarti "Jalan" jadi metode berarti "jalan yang dilalui".²¹

Dari pengertian di atas, dapat diambil pengertian bahwasanya arti metode adalah jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati untuk melalui jalan yang akan ditempuh. Demikian juga dengan orang tua, guru dan masyarakat dalam pembinaan sikap ikhlas terhadap seseorang anak harus mempunyai metode yang tepat yang dapat mempengaruhi anak, sehingga apa yang diharapkan akan terwujud. Sebagaimana yang dikemukakan oleh M Arifin, "Metode dapat juga diartikan sebagai "cara" yang mengandung pengertian yang fleksibel (lentur) sesuai kondisi dan

²⁰Sudirman A. M., *Psikologi Pendidikan*, Cet. I, (Jakarta: Bina Aksara, 1990), hal. 53.

²¹M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 79.

situasi dan mengandung implikasi “mempengaruhi” serta saling ketergantungan antara pendidik dan anak didik”.²²

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwasanya dalam menggunakan metode haruslah digunakan metode yang tepat jika ingin mencapai tujuan. Di sini penulis ingin mencoba membahas tentang beberapa metode yang cocok untuk digunakan dalam membina sikap Ikhlas pada pribadi muslim sehari-hari. Adapun metode-metode tersebut menurut Abuddin Nata antara lain:

1. Metode *Tabyin*

Menurut Mahmud Yunus, kata *bayyana* artinya; menyatakan atau menerangkan.²³ Metode *tabyin* yaitu memberikan penjelasan kepada anak setelah memberitahukan tentang sesuatu secara perlahan.²⁴ Dalam pembinaan sikap ikhlas pada anak dapat dilakukan dengan menggunakan metode *tabyin* yaitu dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang pembahasan pentingnya dan hikmah yang didapatkan oleh seseorang yang mempunyai sikap ikhlas.

Penerapan metode *tabyin* dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada setiap muslim keberuntungan dan pahala yang didapatkan oleh orang yang ikhlas dalam bahaya dan siksa yang akan diberikan oleh Allah SWT kepada orang-orang yang takabur dan riya. Dengan memberikan pemahaman tersebut, muslim akan menyadari bahwa orang yang ikhlas akan dicintai oleh Allah SWT.

Sebagai contoh, seorang guru memberikan penjelasan kepada anak didiknya mengenai pahala dan keberuntungan yang akan didapatkan oleh orang-orang yang melakukan sesuatu bukan mengharapkan pujian dan pamrih, tetapi hanya semata-mata ikhlas karena Allah SWT.

2. Metode Keteladanan

Teladan adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dsb).²⁵ Teladan yang dimaksud adalah perbuatan, sikap dan kelakuan yang terpuji seorang pendidik, baik orang tua maupun guru dan akan dicontohi

²²M. Arifin, *Filsafat...*, hal. 100.

²³ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), hal. 227.

²⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 75.

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 1160.

oleh setiap anak didiknya. Dengan demikian, setiap pendidik harus mampu menunjukkan contoh teladan yang baik kepada anak didiknya.

Setiap orang tertentu saja menginginkan anaknya menjadi orang yang baik dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Orang tua yang baik adalah orang tua yang mampu mengarahkan anaknya kepada tujuan yang diinginkannya. Tujuan tersebut akan tercapai apabila ia menerima semua yang baik-baik dari orang tuanya, mulai dari makanan yang ia makan, pendidikan yang ia terima sampai sikap kedua orang tua yang dijadikan sebagai panutan dalam menghadapi kehidupan di masa depan. Di sini penulis sengaja meletakkan “contoh teladan” sebagai metode pertama yang harus dilaksanakan oleh orang tua dalam membina akhlak anak. Hal ini sengaja penulis angkat berdasarkan fakta dan realita yang terjadi dalam masyarakat kita. Seorang anak akan cenderung bersikap seperti apa yang ia lihat sekitarnya,

Dari uraian di atas, dapat diketahui dengan jelas bahwasanya pribadi yang baik maupun yang buruk yang terdapat pada si anak memang merupakan kodrat pada manusia pada umumnya. Oleh sebab itu, betapa bahayanya apabila tidak baik, padahal orang lain menirunya, terlebih lagi jika anak meniru perbuatan buruk orang tuanya. Sehubungan dengan itu, Zakiah Daradjat menyatakan: Tidak mungkin orang tua mengharapkan anaknya menjadi orang yang taat beragama dan mempunyai moral dan akhlak yang baik, jika orang tuanya tidak memberi contoh teladan yang baik kepada anaknya, karena anak-anak akan mengikuti prilaku dan sikap orang tua sehari-hari. Demikian pula anak-anak sering mengikuti nasehat dan petunjuk-petunjuk yang baik dari orang tua.²⁶

Dari ungkapan di atas, dapat diketahui dengan jelas, bahwasanya sudah seharusnya setiap orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, jika mereka menginginkan anak tumbuh menjadi orang yang baik seperti mampu ikhlas dalam menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

Memberikan contoh teladan terlebih dahulu sebelum anak disuruh dengan ajakan atau perintah, terlebih lagi dalam hal perintah mengerjakan ibadah kepada Allah. Jika orang tua tidak melakukan shalat, puasa, akan sulit menyuruh anak untuk mengerjakannya. Akan tetapi, jika si anak sudah terlebih dahulu melihat contoh yang baik dari orang tuanya, akan mudah bagi orang tua untuk membimbing dan

²⁶Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hal. 108.

mengarahkan anak tersebut. Demikian juga dalam pembinaan akhlak orang tua harus menampakkan sikap ikhlas kepada anak-anaknya.

Sebagaimana diketahui bahwa Rasulullah SAW, telah memberikan contoh teladan yang baik bagi ummatnya, mulai dari budi pekerti yang mulia sampai pada cara-cara beribadah dan bersikap ikhlas dalam kehidupannya. Dengan mengikuti contoh-contoh yang diberikan Rasulullah SAW. Insya Allah apa yang menjadi harapan bagi orang tua akan tercipta kebahagiaan di dunia yang akan dirasakan oleh si anak dan orang tuanya sendiri. Dengan demikian, salah satu metode yang harus dilakukan oleh orang tua dalam pembinaan sikap ikhlas pada anak adalah dengan memberikan contoh teladan yang baik kepada anak. Sehingga anak akan merasakan indahnya kehidupan. Jika ia mempunyai akhlak yang baik, dia tidak mengharapkan imbalan atau pujian dari manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola dan metode pendidikan yang dapat digunakan pendidik dalam pembinaan sikap ikhlas kepada subjek didik adalah metode tabyin, metode keteladanan, mendidik melalui nasehat dan cerita, dan memberikan motivasi yang dapat membangkitkan minat siswa untuk ikhlas dalam melakukan sesuatu apa yang dia kerjakan.

D. Implikasi Sikap Ikhlas terhadap Prilaku Anak

Implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat.²⁷ Implikasi yang dimaksud adalah keterlibatan keluarga yang mawaddah rahmah terhadap pendidikan anak. Tanpa terlibatnya keluarga tidak mungkin pendidikan anak dapat terwujud dengan baik dan maksimal yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Apabila dilihat program pendidikan sebagai usaha menumbuhkan daya kreatif anak, melestarikan nilai-nilai *Ilahiah* dan *Insaniah* serta membekali subjek didik dengan kemampuan yang produktif, maka dapat dikatakan bahwa pembinaan sikap ikhlas dapat mengantarkan pada tumbuhnya daya kreatifitas dan produktifitas serta komitmen terhadap nilai-nilai Ilahi dan Insani. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pembekalan sebagai kemampuan dari lingkungan sekolah, dan luar sekolah yang terpola dalam program pendidikan.

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 427.

Menurut pendapat M. Nasir Budiman, “bahwa seseorang pendidik tidak di tuntutan untuk mencetak subjek didiknya menjadi orang ini dan itu, akan tetapi cukup dengan menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasarnya serta kecenderungan-kecenderungan terhadap sesuatu yang diminati sesuai dengan kemampuan dan bakat yang tersedia”.²⁸

Anak yang terdidik dalam keluarga yang aman dan damai serta sejahtera akan cenderung tumbuh sehat mental dan fisiknya. Ia mudah dibina dan ditanamkan nilai-nilai tauhid di dalam jiwanya. Hal ini di maksudkan untuk memperkuat hubungan yang mengikat manusia dengan Allah swt. Apa saja yang dipelajari subjek didik seharusnya tidak bertentangan dengan prinsip ketauhidan ini. Selain itu, “orientasi pendidikan dalam Islam harus diarahkan kepada peningkatan iman, pengembangan wawasan atau pemahaman semesta, serta penghayatan secara mendalam terhadap tanda-tanda keagungan dan kebesaran Allah sebagai Sang Pencipta”.²⁹ Kepercayaan manusia akan adanya Allah melalui fitrah-Nya tidak dapat disamakan dengan teori yang memandang bahwa mono-theisme sebagai suatu tingkat kepercayaan agama yang tertinggi. Tauhid merupakan inti dari semua ajaran agama yang di anugerahkan Allah kepada manusia. Munculnya kepercayaan terhadap Tuhan yang mendominasi manusia hanya ketika tauhid telah dilimpahkan. Konsep tauhid bukan hanya sekedar jumlah bahwa Allah itu Esa, akan tetapi juga masalah kekuasaan (otoritas). Konsep tauhid inilah yang menekankan keagungan Allah yang seharusnya di patuhi dan di perhatikan dalam kurikulum pendidikan Islam.

Menanamkan akhlak mulia dan sikap ikhlas kepada anak sejak kecil adalah kewajiban utama bagi orang tua, tauhid dalam bentuk yang murni merupakan aqidah (keyakinan yang kuat dalam jiwa) yang menjadi asas hidup. “Tauhid yang benar akan tercermin dalam syari’at yang benar dan akhlak yang mulia. Menerapkan syari’at Allah sebagai hukum yang mendominasi hidup dan kehidupan manusia”.³⁰ Oleh karena itu, jika seseorang belum menerapkan syari’at Allah sebagaimana hukum yang mendominasi hidupnya, berarti tauhid belum tegak dalam dirinya, sebab hanya dengan tauhid jiwa dan kebahagiaan itu akan tegak. Sebaliknya, tauhid seseorang itu belum

²⁸ M. Nasir Budiman, *Ilmu Pendidikan II*, (Darussalam: Fakultas Tarbiyah, 2000), hal. 47.

²⁹ Usman Abu Bakar, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, cet. I, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), hal. 23.

³⁰ Susi Dwi Bawarni Adin Mawarni, *Potret Keluarga Sakinah*, Cet. III, (Surabaya: Media Idaman Press, 1993), hal. 68.

dianggap tegak, jika pengaruhnya tidak dapat direalisasikan dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Manusia dilahirkan ke dunia ini tidak berada di ruang yang hampa nilai. Karena itu sangat wajar apabila manusia, dengan segala potensi akal dan hawa nafsunya, juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar di mana ia hidup. Dalam ungkapan yang lain, alam semesta merupakan lingkungan yang dapat mempengaruhi dan menentukan perkembangan karakteristik dan sikap manusia.

Oleh sebab itu, sebagai makhluk sosial, manusia harus mampu menempatkan dirinya pada posisi yang tepat ketika bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Misalnya dengan menjaga kebersihan lingkungan, kelestarian dan keamanannya.

Terkait dengan hal ini, Islam mengajarkan agar manusia tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang secara langsung ataupun tidak, dapat merusak alam. Bahkan dalam kondisi perang, Islam mengajarkan umatnya agar tidak merusak alam Allah ini. Apaapabila dalam Konvensi Den Haag 1899 dan 1907 diatur tentang etika berperang di lapangan seperti tidak boleh menyerang objek-objek tertentu sebagaimana disinggung di atas, maka Rasul SAW jauh-jauh hari sebelumnya juga mengajarkan bahwa “ketika peperangan meletus, umat Islam dilarang untuk merusak harta benda masyarakat mulai dari daerah yang dilalui sampai di medan pertempuran itu sendiri, seperti merusak kebun, merampas ternak, membakar rumah, menebang pohon dan tindakan-tindakan kriminal lainnya”.³¹

Dari hal-hal yang penulis jelaskan di atas, maka yang penting untuk di garisbawahi adalah bahwa keikhlasan perlu dijadikan landasan dalam memperlakukan alam semesta. Ringkasnya dapat dikatakan, bahwa sikap ikhlas merupakan suatu keutamaan dan harus senantiasa dijadikan landasan semua perilaku keseharian seorang muslim. Terkait dengan hal ini Allah berfirman:

... وَأَعْتَصِمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ ... [النساء (4) : 146]

Artinya: “...Dan berpegang teguhlah pada (agama) Allah dan tulus ikhlas karena Allah semata-mata dalam agamanya...”. [Q.S. An-Nisa’ (4) : 146].³²

³¹ Anton Widyanto, “Sekolah, Hukum Humaniter dan Dedikasi Cek Gu’, dalam rubrik opini *Serambi Indonesia*, tanggal 15 Juni 2003.

³² Anton Widyanto, “*Sekolah, Hukum...*, hal. 80.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan ikhlas melalui sistem latihan-latihan kebiasaan terhadap keluarga, masyarakat dan alam sekitarnya merupakan hal yang sangat penting. Karena dalam Islam, sikap ini merupakan perbuatan yang sangat terpuji dan bersifat mendasar sekali. Jika sikap ini dapat telaksana dengan baik, maka tujuan hidup dan tujuan pendidikan Islam yang diridhai Allah akan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.

E. Aplikasi Sikap Ikhlas dalam Pendidikan Islam

Setelah berbicara panjang lebar mengenai masalah ikhlas, sekarang bagaimanakah cara menerapkan konsep hidup ikhlas dalam pendidikan yang bernuansa Islam. Hal ini haruslah diketahui oleh semua orang muslim supaya manusia dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Islam menyeru kepada orang yang beriman untuk beribadah dengan ikhlas kepada Allah Swt. Hal ini dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya supaya menjadi manusia yang tentram, damai, dan jiwa menjadi tenang. Realisasi dari sikap ikhlas yang sesuai dengan tuntunan agama Islam akan mendorong Islam kelak akan menjadi pelopor kebaikan, perbaikan dan pembangunan. Fenomena ini akan mampu meredam sikap sombong, dan riya untuk memamerkan kebaikan kepada sesama manusia. Hidup ikhlas dalam Islam merupakan anjuran agama Islam, maka perlu ditanamkan kepada peserta didik sebagai pengarah kehidupan. Hal ini di lakukan dengan cara memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Memberikan dan membekali pendidikan agama kepada setiap muslim

Sebagaimana diketahui, bahwa pendidikan agama merupakan suatu pendidikan yang harus dipelajari oleh setiap muslim, karena dengan pendidikan agama inilah seseorang akan mengenal penciptanya, sehingga akan mengabdikan kepada-Nya. Melalui pendidikan agama seseorang akan bisa mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak. Hal ini sesuai dengan ungkapan Muhammad Taqi Hakim, yang mengatakan bahwa:

Pendidikan agama dan spiritual adalah pondasi utama bagi pendidikan keluarga. Pendidikan agama ini meliputi pendidikan, aqidah, mengenalkan hukum halal-haram, memerintahkan anak beribadah (shalat) sejak umur tujuh tahun, mendidik anak untuk

mencintai Rasulullah, keluarganya, orang-orang yang shaleh dan mengajar anak membaca Al-Qur'an.³³

Dengan memberikan pendidikan agama yang memadai kepada anak, maka ia akan mengetahui perbuatan baik dan buruk serta halal dan haram menurut Islam, sehingga ia akan ikhlas kepada Allah Swt dalam menjalani hidup yang penuh dengan masalah dan sering membuat manusia putus asa dalam hidupnya. Muslim yang sudah dibekali dengan pendidikan agama yang memadai, akan menyadari dan mampu mengaplikasikan sikap ikhlas dalam hidupnya, karena ia memahami, bahwa Allahlah yang mengatur segala persoalan hidupnya, ia hanya bekerja dan berusaha untuk mencari yang terbaik dalam menjalani hidup di dunia ini. Dengan demikian sudah menjadi kewajiban setiap muslim untuk mengkaji ilmu-ilmu agama. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah Saw:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة. (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Abi Hurairah r.a. berkata: Rasulullah SAW., bersabda: Menuntut Ilmu itu fardhu atas setiap muslim laki-laki dan perempuan.* (H.R. Muslim)

Hadits di atas dapat dipahami, bahwa menuntut ilmu sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Karena manusia akan berdosa jika ia tidak mencari ilmu. Ilmu juga merupakan sebagai jalan bagi manusia untuk di terima amalannya oleh Allah Swt. Dengan demikian untuk mengaplikasikan sikap tawakkal kepada setiap muslim harus terlebih dahulu membekali muslim dengan pendidikan agama.

2. Membina dan menanamkan Iman ke dalam jiwa setiap muslim

Iman merupakan dasar utama untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Orang yang beriman adalah termasuk orang yang ikhlas kepada Allah Swt dalam melakukan sesuatu. Orang yang beriman dan teguh pada keimanan dan keyakinannya kepada Allah Swt tidak akan tergoyah oleh pengaruh apapun yang merusak keyakinan dan kepribadiannya, karena selalu ikhlas kepada Allah Swt. Begitulah ia senantiasa mengerjakan kebaikan, selalu hidup dalam perjuangan, menjauhkan diri dari kejahatan, dan ia tidak lupa daratan dan hilang keseimbangan dikala memperoleh keuntungan. Jika ia ditimpa musibah tetap bersabar dan jika

³³ Muhammad Taqi Hakim, *Bagaimana Menjalin Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), hal. 100.

mendapat nikmat selalu bersyukur kepada Allah dalam kehidupannya. As-Shana'ni di dalam kitabnya *Subulussalam* mengatakan bahwa tanda keyakinan seseorang kepada Allah yang ikhlas ialah:

- a. Tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu dalam segala aspek.
- b. Tidak mengingkari segala sifat-sifat-Nya
- c. Tidak menyifatkannya dengan segala sifat yang kotor.
- d. Konsekuen mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Cinta kepada sesuatu karena Allah dan Allah dan benci karena Allah.
- e. Mengangkat seorang yang taat kepada Allah sebagai pemimpin.
- f. Bersikap tegas terhadap orang yang maksiat kepada Allah.³⁴

Apabila iman telah benar-benar menjiwai diri seseorang, maka ia akan berbuat baik dan lahiriah sikap ikhlas kepada Allah dalam segala usaha yang dilakukannya. Ia juga tidak berani melanggar perintah Allah, karena ia yakin bahwa Allah melihat perbuatannya dan dibalas setimpal menurut perbuatannya. Aqidah seperti itu akan mendalam, apabila ditunjang dengan ilmu dan pendidikan. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan sangat mendukung dalam membentuk aqidah manusia terutama bagi anak-anak usia dini, karena apabila tidak diajarkan di waktu usia dini, maka ketika dewasanya sangat sulit untuk ditanamkan dalam jiwanya. Dengan demikian, dalam aplikasi sikap hidup ikhlas kepada muslim harus terlebih dahulu dibina dan ditanamkan keimanan dalam jiwanya.

3. Memilih teman yang ikhlas kepada Allah dalam setiap kali mengadakan kegiatan

Manusia terpengaruh oleh teman dan kawannya. Jika mereka shaleh dan ikhlas, maka ia akan terpengaruh oleh keshalehan dan sikap ikhlas yang dimiliki kawannya, kemudian ia juga berusaha untuk bisa seperti mereka. Hal ini merupakan prinsip penting dalam pendidikan Islam yang diserukan kepada seluruh orang Islam dalam kondisi apapun, baik dalam acara resmi, sekolah, masyarakat, teman bergaul maupun yang lainnya. Teman dan sahabat yang baik merupakan faktor yang amat berperan dalam meraih prestasi yang baik untuk melakukan hal-hal yang baik dan saleh. Apabila orang muslim dan para pengemban misi pendidikan meremehkan masalah ini, niscaya masyarakat menjadi sangat berpotensi terjangkit beberapa penyakit perilaku.

³⁴As-shan'ai, *Subulussalam*, Cet. I, (Semarang: Toha Putra, 1982), hal. 21.

Kepribadian generasi muda sangat berpeluang terjebak dalam arus pemikiran dan pandangan hidup yang menyimpang dan jauh dari nilai-nilai agama Islam. Oleh karena itu, landasan positif bagi setiap kegiatan dapat diambil dari petunjuk Nabi Saw dalam memilih kawan yang shaleh dan menghindari unsur-unsur negatif yang ditimbulkan dalam kegiatan bersama (bermasyarakat).³⁵. Abu Musa al-Asy'ari ra meriwayatkan bahwasanya Nabi Saw telah bersabda:

عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم، قال: إنما مثل المجلس الصالح وجليس السوء، كحامل المسك، ونافخ الكبر، فحامل المسك، إما أن يحذيك، وإما أن تجد منه ريحا طيبة، ونافخ الكبر إما أن يحرق ثيابك، وإما أن تجد منه ريحا منتنة. (رواه: مسلم)³⁶

Artinya: *Dari Abu Musa Al-Asy'Ari r.a. bahwasanya Nabi SAW., bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan antara teman yang baik dengan teman yang buruk adalah laksana orang yang membawa minyak wangi dengan peniup tungku pandai besi. Orang yang membawa minyak wangi adakalanya ia memberimu, atau kamu membeli kepadanya atau kamu mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan peniup tungku pandai besi, adakalanya ia akan membakar pakaianmu dan adakalanya pula engkau mendapatkan bau yang busuk daripadanya". (HR. Muslim)*

4. Menanamkan kepada pribadi muslim akan keagungan Allah Swt dan kedahsyatan azab-Nya

Dalam mengaplikasikan sikap ikhlas kepada pribadi muslim yang menjadi tugas lembaga pendidikan Islam adalah menanamkan kepada pribadi muslim akan keagungan Allah Swt dan kedahsyatan azab-Nya bagi orang yang tidak ikhlas ataupun riya dalam melakukan kebaikan. Seorang muslim jika ia merasakan keagungan Tuhan yang Maha Pencipta, merasakan kedahsyatan sisksaan-Nya, merasakan keberadaan surga dan segala bentuk nikmat di dalamnya, maka ia akan taat kepada Allah swt. Ia juga akan ikhlas kepada Allah Swt. Ia yakin bahwa dunia hanyalah sebagai jembatan untuk menuju akhirat kelak. Hal seperti ini hanya akan dirasakan oleh orang-orang yang taat kepada Allah SWT. akan tetapi tidak dirasakan oleh orang-orang yang maksiat kepada Allah swt".³⁷

³⁵ Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2005), hal. 216.

³⁶ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz IV, Terj. Adib Bisri Musthofa, (Semarang: Asy Syifa', 1993), 555.

³⁷ Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa...*, hal. 215.

5. Memperbanyak mengingat kematian

Dalam mengaplikasikan sikap hidup ikhlas kepada setiap pribadi muslim harus dijelaskan, bahwa segala yang ada di dunia akan binasa dan manusia akan kembali kepada Allah Swt. Dengan demikian orang yang sudah mengingat kematian yang suatu sa'at dialaminya tidak akan terlalu cinta kepada kenikmatan duniawi, kemudian ia akan berusaha hanya untuk mengharapkan ridha Allah dalam setiap kebaikan yang dilakukannya., maka ia tidak akan putus asa jika harta tersebut hilang darinya. Hal ini berbeda dengan orang yang sibuk memikirkan dunia, hingga ia melupakan kehidupan akhiratnya. Ia banyak berangan-angan pada kenikmatan duniawi. Akibatnya ia lalai dari mengingat Allah dan beramal untuk akhiratnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Hijr ayat 3 yang berbunyi:

ذَرَّهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِمُ الْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ [الحجر (15): 3]

Artinya: *Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka).* [Q.S. Al-Hijr (15) : 3].

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa cara mengaplikasikan hidup ikhlas kepada setiap pribadi muslim adalah: memberikan dan membekali pendidikan agama kepada setiap muslim, membina dan menanamkan Iman ke dalam jiwa setiap muslim, memilih teman yang ikhlas kepada Allah dalam setiap kali mengadakan kegiatan, menanamkan kepada pribadi muslim akan keagungan Allah Swt dan kedahsyatan azab-Nya, memperbanyak mengingat kematian. Cara-cara inilah yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan sikap hidup ikhlas pada setiap pribadi muslim.

F. Kesimpulan

1. Pola dan metode pendidikan Islam dalam pembinaan sikap ikhlas adalah pola dan metode tabyin, melalui metode keteladanan, metode nasehat dan cerita, dan metode pemberian motivasi. Metode dan pola tersebut dapat digunakan dalam pembinaan sikap ikhlas pada anak.
2. Implikasi sikap ihklas terhadap prilaku anak adalah melalui sistem latihan-latihan kebiasaan terhadap keluarga, masyarakat dan alam sekitarnya merupakan hal yang sangat penting. Karena dalam Islam, sikap ini merupakan

perbuatan yang sangat terpuji dan bersifat mendasar sekali. Jika sikap ini dapat telaksana dengan baik, maka tujuan hidup dan tujuan pendidikan Islam yang diridhai Allah akan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.

3. Aplikasi sikap ikhlas dalam pendidikan Islam adalah memberikan dan membekali pendidikan agama kepada setiap muslim, membina dan menanamkan Iman ke dalam jiwa setiap muslim, memilih teman yang ikhlas kepada Allah dalam setiap kali mengadakan kegiatan, menanamkan kepada pribadi muslim akan keagungan Allah Swt dan kedahsyatan azab-Nya, memperbanyak mengingat kematian. Cara-cara inilah yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan sikap hidup ikhlas pada setiap pribadi muslim.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Dar as-Sy'ab: Kairo, 1372 H.
- Alqusyairi, *Risalah Qusyairiyyah 'inda 'Ilm Tasawwuf*, terj. Muhammad Luqman Hakim, Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- Alwi Shihab, *Memilih Bersama Rasulullah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Anton Widyanto, "Sekolah, Hukum Humaniter dan Dedikasi Cek Gu", dalam rubrik opini *Serambi Indonesia*, tanggal 15 Juni 2003.
- As-shan'ai, *Subulussalam*, Cet. I, Semarang: Toha Putra, 1982.
- Cyrill Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas (the Consice Encyclopaedia of Islam)*, terj. Ghufron A. Mas' adi Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Husni Rahim, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Logos, 2001.
- Ibnu Majah, *Sunah Ibnu Majah*, Jilid II, Mesir: Dar al-Fikr, t.t.p.
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz IV, Terj. Adib Bisri Musthofa, Semarang: Asy Syifa', 1993.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- M. Nasir Budiman, *Ilmu Pendidikan II*, Darussalam: Fakultas Tarbiyah, 2000.
- M. Ngalim Poerwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.
- Mohd. al-Ghazali, *Akhlaq Muslim*, terj. Mohd. Rifa'i, Semarang : Wicaksana, t.t.
- Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, Jakarta: Gema Insani Pres, 2005.
- Muhammad Taqi Hakim, *Bagaimana Menjalin Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.

- Soffandi dan Wawan Djunaedi, *Akhlak seseorang Muslim*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Sudirman A. M., *Psikologi Pendidikan*, Cet. I, Jakarta: Bina Aksara, 1990.
- Susi Dwi Bawarni Adin Mawarni, *Potret Keluarga Sakinah*, Cet. III, Surabaya: Media Idaman Press, 1993.
- Usman Abu Bakar, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, cet. I, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005.
- Winkel, W.S, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia 1987.
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1983.